

KOL (PURN). SB. MANSOERSAMI PRAJURIT GYUGUN SUMATERA BARAT

Dedi Asmara, SS. M. Hum¹, Reno Henriko, S. Pd²

STKIP Yayasan Abdi Pendidikan¹

SMP N 4 Kec. Kapur IX Kab. Lima Puluh Kota Prov. Sumatera Barat²

dediasmara2019@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari sejarah militer Indonesia yang memiliki perjalanan panjang dan berliku. Kol. (Pur). SB. Mansoersami adalah salah satu dari orang-orang kecil itu. Hanya memiliki beberapa surat dan dokumen penting yang membuktikan bahwa ia telah menjadi prajurit selama pemerintahan Jepang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dalam bentuk; *heuristik*, di mana semua sumber dikumpulkan, baik lisan maupun tulisan. Kemudian kritik dilakukan untuk menguji kebenaran yang akan menghasilkan fakta dan data yang valid. Akhirnya hanya diartikan sebagai tulisan (*historiografi*). Hasil penelitian ini bahwa sejarah Kol. (Pur). SB. Mansoersami lahir dari keturunan bangsawan Kesultanan Siak Inderapura. Mulai mengenyam dunia pendidikan dari Sekolah Rakyat dan pada saat penjajahan Jepang ikut pendidikan militer di Gyugun. Kesimpulan penelitian ini bahwa sejarah Kapten (Purn) Mansoersami diawali dari saat melihat A. Talib pulang kampung berpakaian seragam militer lengkap dengan pedang samurai yang kelihatan gagah, sehingga membuatnya masuk ke dalam *Gyugun*.

Kata kunci: Gyu Gun, Militer, Jepang.

ABSTRACT

This research aims to study the history of the Indonesian military which has a long and winding journey. Cabbage. (Pur). SB. Mansoersami is one of those little people. Only has a few important letters and documents that prove that he had been a soldier during the Japanese government. This research uses historical research methods in the form of; heuristics, where all sources are collected, both oral and written. Then criticism is carried out to test the truth which will produce valid facts and data. Finally only interpreted as writing (historiography). The results of this study that the history of Col. (Pur). SB. Mansoersami was born from the descendants of the Sultanate of Siak Inderapura. Began to get the world of education from the People's School and at the time of the Japanese occupation took military education in Gyugun. The conclusion of this research is that the history of Captain (Ret) Mansoersami begins from when he saw A. Talib returned to his village dressed in military uniform complete with a samurai sword that looked dashing, so that made him enter into Gyugun.

Keywords: Gyu Gun, Military, Japan.

PENDAHULUAN

Indonesia telah mengalami dua zaman penjajahan, Belanda dan Jepang. “Hidup di zaman pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun jauh lebih berat daripada hidup di zaman penjajahan Belanda selama tiga setengah abad. Pada bulan Februari 1942, Jepang memulai invasinya di Sumatera dengan menerjunkan unit-unit pasukan payung di Palembang dengan maksud untuk mendahului rencana Belanda yang akan merusakkan instalasi minyak di dekat kota Palembang. Pada pertengahan Maret, pasukan Jepang dalam jumlah yang lebih besar mendarat di pantai utara dan timur Sumatera dan bergerak dengan cepat ke selatan. Tentara Jepang pertama kali memasuki kota Padang pada tanggal 17 Maret 1942, dan sepuluh hari kemudian, tepatnya tanggal 27 Maret 1942 komandan militer Belanda di Sumatera menyerah tanpa syarat. Sumatera langsung ditempatkan di bawah pengendalian Departemen Pemerintahan Militer (*Gunseibu*) Tentara ke-25 di Singapura, yang pada tahun pertama pendudukan Jepang itu membawahi langsung wilayah Sumatera dan Malaya. (Freek, 1994)

Pada tanggal 29 Juni 1943, pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan yang memerintahkan pembentukan Tentara Sukarela di Jawa, Sumatera, Kalimantan Utara dan Malaya untuk membantu balatentara Jepang mempertahankan Indonesia dari serangan balasan tentara sekutu. Sebagai bagian dari kebijakan ini maka di bentuklah PETA (Pembela Tanah Air) di Jawa dan *Gyugun* di Sumatera tanpa terkecuali Sumatera Barat, dan ini merupakan peristiwa penting yang menentukan perjalanan sejarah modern Indonesia. “*Gyugun* (Tentara Rakyat Sukarela)” inilah

yang kemudian menjadi inti kekuatan Divisi Banteng, yang memimpin perjuangan militer Sumatera Barat dalam melawan agresi militer Belanda II dan dalam pemberontakan menentang pemerintahan Soekarno pada dekade 1950-an (Audrey, (2005).

Unit-unit *Gyugun* yang mula-mula dibentuk adalah di Padang dan di sepanjang kawasan pesisir. Resimen Infantri ke-37 Divisi ke-4 (*Divisi Osaka*) yang bermarkas di Padang ditugaskan untuk melatih unit-unit *Gyugun* kawasan pesisir, dengan pelatih yang terdiri atas perwira-perwira muda yang didatangkan langsung dari Jepang, kebanyakan diantaranya bukan tentara profesional. Tujuh kompi di bawah pelatihnya disebar di sepanjang pantai barat, mulai dari Air Bangis di utara sampai Muko-muko di selatan, dengan beberapa unit lain yang mengawal kota Padang dan pabrik Semen Indarung, seluruhnya berjumlah ± 3000 orang.

Pasukan itu (*Gyugun*) dilatih untuk membantu Jepang menghadapi tentara sekutu yang hendak menyerbu dan merebut Indonesia, betapa para perwira *Gyugun* memainkan peran utama sebagai tulang punggung kekuatan bersenjata Republik di Sumatera, tapi mengapa peran mereka hanya terdengar “sayup-sayup sampai” dalam sejarah militer Indonesia.

Masa pendudukan Jepang (1942-1945) sering kali dianggap sebagai zaman krisis penuh ketidakpastian, tapi sekaligus membuka banyak kesempatan bagi yang mau memanfaatkannya. Disinilah arti penting keberadaan *Gyugun*, inilah satu-satunya wadah bagi orang Sumatera untuk pertama kali mengenyam pelatihan militer. Berbeda dengan kelompok etnis Jawa, Madura, Manado, Bugis, Timor, dan

Ambon, sebagian besar orang Sumatera nyaris tidak mengenal dunia ketentaraan profesional, kecuali mereka yang secara individual mendaftar masuk *Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger* (KNIL) di Jawa. Umumnya mereka bergabung dengan *Gyugun* yang berasal dari kalangan terpelajar dan terpeladang. Orang Sumatera, khususnya kelompok etnis Minangkabau, memasuki dunia ketentaraan lebih didorong oleh perhitungan keselamatan dan kesempatan merintis lembaga militer profesional.

Sebagai organisasi sekaligus profesi, *Gyugun* merupakan elit strategis yang khas dan relatif baru dalam sejarah Sumatera, khususnya Sumatera Barat. Orang Sumatera sendiri tidak punya tradisi militer yang kuat, kecuali Aceh. Namun, ada yang khas dari personil-personil *Gyugun* Sumatera, sebagai elite militer mereka tidak punya kompetitor atau andil yang cukup kuat dibandingkan PETA di Jawa, itu yang membedakan mereka dengan perwira-perwira PETA (Pembela Tanah Air) di Jawa dan bekas KNIL (*Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger*) yang kemudian bersaing merebut kursi kepemimpinan militer pada awal proklamasi kemerdekaan (Kamidin, 2009).

Khususnya *Gyugun* Sumatera Barat di pimpin oleh Chatib Sulaiman, dan kawan-kawannya yang utama adalah tokoh pendidikan Mohammad Sjafei, tokoh Majelis Islam H. Mahmud Junus dan tokoh muda kaum adat Ahmad Yakoeb Dt. Simarajo. Chatib Sulaiman dan kawan-kawannya berkeliling Sumatera Barat selama beberapa bulan untuk merekrut calon-calon perwira laskar sukarela ini (Safey, 1988)

Salah seorang bekas anggota *Gyugun* angkatan ke II adalah Kapten (Purn) Mansoersami, lahir di Tapan Pesisir Selatan Sumatera Barat pada tanggal 25 Januari 1924 (Arsip Dokumen DHD Gedung Joang 45 Padang). Beliau juga di ajak oleh Chatib Sulaiman untuk masuk *Gyugun*, Kapten (Purn) Mansoersami mengikuti pendidikan dan pelatihan *Gyugun*, pada umumnya yang ikut adalah pemuda-pemuda yang pernah menempuh pendidikan *Meer Uitgebreit Lager Onderwijs* (MULO) dan *Modern Islamic College* (MIC). Oleh karena itu, pengetahuan umum mereka rata-rata baik, mereka dididik dan dilatih untuk menjadi perwira. Selama mengikuti pendidikan dan pelatihan mereka diasramakan, disiplin dan jadwal pelatihan cukup ketat. Waktu untuk beristirahat sangat kurang, bahkan pada malam hari ketika sedang enak tidur, sering pula mereka dibangunkan untuk apel. Hanya pada hari minggu tidak ada latihan, pada hari itu teman-teman yang berasal dari daerah di kunjungi oleh keluarganya dan yang berasal dari Padang biasanya pulang ke rumah orang tuanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu: *Heuristik*, Kritik Sumber, *Interpretasi*, dan *Historiografi*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Heuristik, tahap pengumpulan data, pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber yang diperoleh melalui pustaka, UNAND, UNP, Perpustakaan Derah (PUSDA) Sumatera Barat, dan Perpustakaan STKIP PGRI Sumatra Barat. Selain itu juga menggunakan penelitian

lapangan dengan malakukan wawancara kepada tokoh.

Kritik Sumber, yang terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber Primer penulis peroleh dari hasil wawancara dengan tokoh, selain itu di peroleh dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang sezaman dengan penelitian yang penulis teliti. Sedangkan sumber sekunder diperoleh melalui buku-buku sejarah sebagai bahan referensi untuk bisa dibandingkan dengan sumber primer yang diperoleh di lapangan.

Interpretasi, di mana penulis menggabungkan data dan sumber yang telah diperoleh sesuai dengan fakta dan kenyataan yang ada sebelum dilanjutkan ketahap penulisan.

Historiografi, di mana penulis melakukan penulisan temuan penelitian dalam bentuk data, fakta dan sumber yang telah diperoleh ke dalam bentuk tulisan ilmiah yang sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dilihat dan ditemukan bagaimana kehidupan dari sitokoh mulai dar dia lahir hingga perannya di gyugun.

Masa Kecil Kapten (Purn) Mansoersami

Kabupaten Pesisir Selatan adalah salah satu dari sekian banyak Kabupaten yang ada di Sumatera Barat, dulunya Kabupaten ini bernama Pesisir Selatan Kerinci (PSK). Menurut tambo, dulunya disini berdiri sebuah Kesultanan yang bernama Kesultanan Siak Inderapura, konon ceritanya di kesultanan ini pernah memerintah seorang raja dari kerajaan Turki, wilayah kekuasaan kesultanan ini meliputi dari Air Bangis (Pasaman)

sampai muko-muko (Bengkulu), berdasarkan wawancara penulis dengan Kapten (Purn) Mansoersami, Kapten (Purn) Mansoersami memaparkan bahwa cikal bakal atau asal muasal keluarganya adalah berasal dari salah seorang bangsawan kesultanan ini.

Kapten (Purn) Mansoersami lahir di nagari Lunang, sebuah nagari yang berada di daerah Pesisir Selatan, Kapten (Purn) Mansoersami lahir 87 tahun silam, tepatnya pada tanggal 25 Januari 1924. Cikal bakal dari keluarganya adalah berasal dari keturunan bangsawan Kesultanan Siak Inderapura, ayahnya bernama Marah Sami Dt. Gun Sami, yang bergelar Sutan Marajo, sedangkan ibunya bernama Gadih Lunang. Ayah dari Ayah Kapten (Purn) Mansoersami adalah seorang keturunan bangsawan Kesultanan Siak Inderapura yang bergelar Sutan Syawansyah, dan kakeknya adalah seorang saudagar hasil bumi yang kaya yang bernama Rajad Datuk Mpang Leboh dan neneknya bernama Reno Sari. Pernyataan ini juga di perkuat oleh Laila Khamisa (Istri Kapten (Purn) Mansoersami), ia menceritakan bahwa pernah mendengar cerita dari ibu Kapten (Purn) Mansoersami yang bernama Gadih Lunang bahwa cikal bakal dari keluarga Kapten (Purn) Mansoersami adalah berasal dari keturunan bangsawan Kesultanan Siak Inderapura (safey, 1982).

Kapten (Purn) Manoersami adalah anak ke empat dari tujuh orang bersaudara, kakaknya yang tertua bernama Siti Rohani, yang kedua Muhammad Tarib, dan yang ketiga bernama Siti Kamariah, beliau sendiri adalah Mansursyah (Mansoersami), adik-adiknya bernama Muhammad Talib, Siti Khadijah, dan yang terakhir bernama Musa.

Masa kecil Kapten (Purn) Mansoersami tidak berbeda dengan anak-anak lainnya, Kapten (Purn) Mansoersami juga ikut bermain layaknya seperti anak-anak yang seusianya ketika itu. Semasa kecil, Kapten (Purn) Mansoersami akrab dipanggil Cun oleh teman-temannya, bahkan nama Cun dipakai untuk memanggil nama Kapten (Purn) Mansoersami sampai sekarang, setelah kakak tertuanya menikah dengan seorang kepala nagari, pada masa itu Kapten (Purn) Mansoersami sering ikut dengan kakaknya, kemanapun kakaknya pergi Kapten (Purn) Mansoersami selalu ikut, Kapten (Purn) Mansoersami sering bepergian dengan kakak tertuanya ke Kerinci, dan kebetulan pada masa itu Kerinci masih didalam naungan Kabupaten Pesisir Selatan yang dulunya bernama PSK (Pesisir Selatan Kerinci). (Wawancara dengan Kapten (Purn) Mansoersami pada tanggal 17 Maret 2011). Bisa dikatakan bahwa Kapten (Purn) Mansoersami semasa kecil di asuh oleh kakak tertuanya.

Pendidikan Kapten (Purn) Mansoersami

Kapten (Purn) Mansoersami pertama kali mengenyam dunia pendidikan adalah di *Voolk Scholl* (Sekolah Rakyat) pada masa penjajahan Belanda. Disekolah ini Kapten (Purn) Mansoersami mendapatkan pengajaran berhitung, menulis, dan sebagainya. Setelah tamat, Kapten (Purn) Mansoersami mengikuti kakak tertuanya ke Kerinci, namun karena tidak betah di sana Kapten (Purn) Mansoersami kembali ke kampung halaman dan melanjutkan sekolahnya di *Govermen Voer Loog Scholl* (Sekolah Lanjutan). Disekolah ini para murid di didik untuk dipekerjakan sebagai pegawai-

pegawai pemerintah Belanda. Setelah tamat dari Sekolah Lanjutan, dan ketika itu kolonial Belanda sedang berkuasa, maka Kapten (Purn) Mansoersami dipekerjakan oleh mandor Belanda sebagai seorang juru tulis untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan pada masa itu. Selama bekerja dengan Belanda, Kapten (Purn) Mansoersami sering dikirim keluar daerah seperti Kerinci, Padang bahkan sampai ke Sumatera Utara.

Sumatera Barat mulai berkembang semenjak zaman pendudukan *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC), kemudian dilanjutkan dengan pemerintahan kolonial Belanda. Pada masa kolonial Belanda Sumatera Barat (Minangkabau) berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Di samping menjajah, pemerintah kolonial Belanda sempat juga membuka sekolah-sekolah untuk rakyat pribumi yang bertujuan untuk mendidik anak-anak pribumi, dan setelah tamat mereka dipekerjakan sebagai pegawai pemerintah kolonial Belanda. Ada yang dipekerjakan sebagai mandor di pabrik-pabrik, sebagai juru tulis dan pegawai-pegawai lainnya. Pada masa kolonial Belanda, ada sekolah yang di buka, di antaranya adalah *Voolk Scholl* (Sekolah Rakyat), *Govermen Voer Loog Scholl* (Sekolah Lanjutan).

Setelah pecahnya perang Asia Pasifik, dan mulai masuknya pengaruh Jepang ke Indonesia, dan sebelum Jepang menduduki Kota Padang, Kapten (Purn) Mansoersami dikirim surat oleh kakak tertuanya dan kebetulan waktu itu Kapten (Purn) Mansoersami berada di Padang yang sedang ditugaskan oleh pemerintah kolonial Belanda, dia diminta untuk pulang ke Lunang karena orang tuanya sedang sakit keras.

Namun setelah Padang diduduki oleh Jepang dan setelah sekolah-sekolah sudah mulai di buka kembali, Kapten (Purn) Mansoersami kembali lagi ke Padang, kemudian mengikuti pendidikan di *Modern Islamic College* (MIC) di Padang Panjang, dan pada sore harinya mengikuti pendidikan di *Nichi Nippon Gogago* (Sekolah Bahasa Jepang). Setelah tamat, beberapa tahun kemudian Kapten (Purn) Mansoersami masuk ke sekolah Camat atau Pamong Praja yang bernama *Sumatera Takunan Kun Renjo* di Bengkulu yang hanya setiap propinsi diwakili oleh 10 orang, di sekolah ini Kapten (Purn) Mansoersami juga aktif, bahkan sekolah ini menggunakan bahasa Jepang sebagai komunikasi, dan setelah tamat Kapten (Purn) Mansoersami ditugaskan pada kantor *bunshucho* di Kerinci, yang dulunya merupakan salah satu daerah di Kabupaten Pesisir Selatan. Dan setelah itu, Kapten (Purn) Mansoersami mendaftar dan masuk menjadi anggota *Gyugun* angkatan kedua tahun 1943. Pada masa pendudukan Jepang, sekolah yang boleh dibuka hanyalah sekolah-sekolah yang berhaluan agama seperti *Modern Islamic College* (MIC) dan sekolah yang dibentuk oleh pemerintah Jepang, Jepang menganggap kaum agama tidak dapat mempengaruhi kekuasaannya di Indonesia.

Pada umumnya di bidang pendidikan Jepang melakukan perubahan-perubahan secara mendasar. Sekolah-sekolah dimobilisasi untuk kepentingan Jepang. Melalui jalur ini, pemerintahan Jepang berusaha untuk men“jepang”kan anak-anak Indonesia dengan berbagai cara. Di sekolah para murid sekolah dalam berbagai tingkatan diajarkan bahasa Jepang,

mereka juga dilatih *taiso* (sejenis senam pagi ala Jepang), bergotong royong ala Jepang, bahkan juga latihan militer. Kegiatan-kegiatan ini justru lebih banyak dilaksanakan dibanding belajar. Para pemuda dilatih secara militer untuk keperluan *Kei-bo-dan* (pembantu polisi), *Sei-nen-dan* (penjaga keamanan kampung), *Hei-ho* (prajurit Asia Timur Raya), *Romusha* (tentara pembangun Asia Timur Raya), dan *Gyugun* (Tentara Sukarela). Tujuan diberikannya latihan-latihan militer oleh Jepang adalah dalam rangka mempersiapkan tentara untuk Perang Asia Timur Raya. Meskipun kemudian sangat bermanfaat bagi bangsa ini dalam memperjuang dan mempertahankan kemerdekaan. Pada masa pendudukan Jepang inilah Kapten (Purn) Mansoersami menempuh pendidikan militernya pertama kali, pendidikan militer pertama kali yang ditempuhnya adalah di *Gyugun* pada tahun 1943, Kapten (Purn) Mansoersami adalah angkatan kedua *Gyugun* dan meraih pangkat *Minarai Shikan*.

Sekilas Tentang Sejarah *Gyugun* di Sumatera Barat

Setelah kekuasaan Belanda di Indonesia runtuh, Jepang datang menggantikannya (1942-1945). Walaupun Jepang hanya tiga setengah tahun menjajah bangsa kita, penjajahan Jepang dirasakan jauh lebih berat dan lebih kejam tindakannya dari pada penjajahan Belanda. Jepang sampai di Padang sekitar tanggal 17 Maret 1942. Masa pendudukan Jepang sering kali dianggap sebagai zaman krisis penuh ketidakpastian, tapi sekaligus membuka banyak kesempatan bagi yang mau memanfaatkannya. Di sinilah arti penting keberadaan *Gyugun*, inilah satu-satunya wadah

bagi orang Sumatera untuk pertama kali mengenyam pelatihan militer. (Mestika, 20015)

Walau bagaimanapun juga, zaman Jepang tidak selalu menyimpan kisah sedih tanpa makna. Salah satu contoh adalah pengalaman pemerintahan dan pendidikan militer bagi pemuda Indonesia. Salah satu badan militer bentukan Jepang adalah *Gyugun*. *Gyugun* adalah singkatan dari *Gyu* dan *gun*, *Gyu* artinya sukarelawan dan *gun* artinya korps atau tentara, jadi secara harfiah *Gyugun* dapat diartikan “Korps Tentara Sukarela”.

Sebelum dibentuknya *Gyugun*, lapisan militer bentukan Jepang yang pertama adalah *Heiho* (Pembantu Tentara), dan Indonesia ditempatkan sebagai kawasan wajib militer oleh Jepang. Akhirnya Gatot Mangku Praja (Panglima Jepang di Jawa) mengusulkan kepada pemerintah pusat, khususnya presiden Soekarno agar pemuda-pemuda Indonesia boleh di rekrut oleh Jepang untuk dilatih sebagai tentara, namun tidak boleh dikirim keluar dari negara. Usulan Gatot Mangku Praja ini dikirim ke Panglima Asia Tenggara di Philipina yaitu Tarauchi, dan untuk selanjutnya disampaikan kepada perdana menteri Tojo. Karena situasi perang saat itu, dan Jepang pun sudah mulai kewalahan, maka dikeluarkanlah *oshamosere* (dekrit) No. 44 oleh perdana menteri Tojo untuk menyetujui didirikannya *Gyugun* di seluruh kawasan Asia Tenggara pada saat itu.

Pada tanggal 29 Juni 1943, pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan yang memerintahkan pembentukan tentara sukarela di Jawa, Sumatera, Kalimantan Utara dan Malaya untuk membantu balatentara Jepang mempertahankan Indonesia dari serangan balasan tentara sekutu.

Sebagai bagian dari kebijakan ini maka dibentuklah Pembela Tanah Air (PETA) di Jawa dan *Gyugun* di Sumatera tanpa terkecuali Sumatera Barat, dan ini merupakan peristiwa penting yang menentukan perjalanan sejarah modern Indonesia. “*Gyugun* (Tentara Rakyat Sukarela)” inilah yang kemudian menjadi inti kekuatan Divisi Banteng, yang memimpin perjuangan militer Sumatera Barat dalam melawan agresi militer Belanda II dan dalam pemberontakan menentang pemerintahan Soekarno pada dekade 1950-an (Louis, 1987)

Tokoh perintis pembentukan *Gyugun* di Sumatera Barat adalah Chatib Soelaiman, ia adalah salah seorang aktivis politik terkemuka. Bersama Mr. Mohammad Rasjid, ia mengusulkan kepada Yano Kenzo, Gubernur Jepang di Sumatera Barat agar panitia pembentukan *Gyugun* (*Gyugun Konsetsu Honbu*) sebaiknya terdiri dari unsur kepemimpinan Minangkabau yang dikenal dengan istilah “*tungku tigo sajarangan*” (tokoh adat, agama dan cerdik pandai). Dengan demikian kehadiran mereka dalam pengurus *Gyugun* sedikit banyak dapat membantu menghilangkan keragu-raguan para pemuda untuk mendaftar masuk *Gyugun*. Yang terpilih mewakili pemimpin Minangkabau tersebut adalah Ahmad Datuk Simarajo wakil dari kaum adat, Mahmud Yunus dari ulama dan Chatib Soelaiman mewakili kaum cerdik pandai. Lewat prakarsa ketiga tokoh ini, pemimpin masyarakat seperti ulama, politisi atau pergerakan dimintai partisipasi mereka untuk ikut membantu propaganda mendorong pemuda untuk masuk *Gyugun*. (Putri, 2006)

Kapten (Purn) Mansoersami Menjadi Anggota *Gyugun*

Di Sumatera Barat banyak yang masuk menjadi anggota *Gyugun*, salah seorang bekas perwira *Gyugun* angkatan kedua adalah Kapten (Purn) Mansoersami, Kapten (Purn) Mansoersami masuk menjadi anggota *Gyugun* pada tahun 1943, Kapten (Purn) Mansoersami masih ingat dengan pengalamannya ketika mendaftar bersama-sama dengan 250 orang pemuda yang berjalan kaki dari Kerinci ke Painan. Hanya tiga orang dari rombongan Kerinci itu diterima masuk latihan calon perwira di Painan. Tetapi pada angkatan kedua ini, hanya Kapten (Purn) Mansoersami yang lulus ujian perwira di Padang (Wawancara dengan Kapten (Purn) Mansoersami pada tanggal 17 Maret 2011). Yang paling terkemuka di antara *Gyugun* angkatan kedua ini ialah Sjoeib, Sjafei Siregar, Rasjid, Kemal Mustafa, M. Amin Lebe, Salim Jakoeb, Zaidin Bakri, Sjafei Soelaiman termasuk didalamnya Kapten (Purn) Mansoersami.

Kapten (Purn) Mansoersami menceritakan pengalamannya kepada penulis, yaitu motivasinya untuk ikut masuk kedalam keanggotaan *Gyugun* serta pengalaman-pengalaman yang di alaminya selama menjadi anggota *Gyugun*. Kapten (Purn) Mansoersami bercerita, terdapat beberapa perbedaan motivasi yang menyebabkan para pemuda-pemuda mau bergabung dengan *Gyugun*, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kapten (Purn) Mansoersami, Kapten (Purn) Mansoersami menjelaskan, motivasi pertama adalah karena ajakan dari pemerintah Jepang itu sendiri. Selain itu, dorongan yang datang dari masyarakat sendiri juga ikut mempengaruhi para pemuda untuk bergabung dengan *Gyugun*.

Masyarakat takut, karena jika ajakan Jepang itu ditolak maka mereka takut dicurigai dan dianggap sebagai anti Jepang, ini dapat membahayakan diri masyarakat saat itu.

Selain itu, motivasi yang lain yang menyebabkan para pemuda-pemuda mau bergabung dengan *Gyugun* adalah berkaitan dengan tekanan-tekanan ekonomi akibat kemiskinan yang ditimbulkan oleh pemerintah Jepang pada saat itu. Para pemuda berpikir, menjadi anggota *Gyugun* berarti kebutuhan subsidi mereka terjamin, artinya dengan bergabung ke keanggotaan *Gyugun* hidup mereka terselamatkan dari bahaya kelaparan dan kemiskinan, khususnya untuk memenuhi kebutuhan logistik dan sandang, pangan dan sumber makanan yang paling rawan pada masa itu. Motivasi-motivasi yang dikemukakan diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda yang bergabung dengan *Gyugun* cenderung didorong oleh faktor-faktor dari luar diri mereka daripada dorongan dari dalam diri mereka sendiri.

Pada *Gyugun* angkatan kedua ini, minat pemuda cukup besar untuk masuk *Gyugun*. Kapten (Purn) Mansoersami contohnya, motivasinya masuk *Gyugun* diawali dari pengalaman pribadinya saat menyaksikan A. Talib (Perwira *Gyugun* angkatan Pertama asal Kerinci) yang pulang kampung berpakaian seragam militer lengkap dengan pedang samurai yang terselip di pinggangnya dan kelihatan gagah, rakyat bahkan orang Jepang di Sungai Penuh (Kerinci) tampak sangat menghormatinya, hal itu membuat Kapten (Purn) Mansoersami berdecak kagum, rupanya masih ada orang yang lebih tinggi kedudukannya dan dihormati banyak orang (kata dalam

hatinya). Namun pada saat itu, posisi Kapten (Purn) Mansoersami sendiri terbilang cukup tinggi, Kapten (Purn) Mansoersami akan dipromosikan menjadi *guntyo* (Camat) di Sungai Penuh, kedudukan ini cukup prestisius bagi kaum bumi putera pada masa itu. Namun, Kapten (Purn) Mansoersami menyaksikan sendiri betapa perwira *Gyugun* lebih dihormati oleh masyarakat luas. Tanpa ragu, Kapten (Purn) Mansoersami segera memutuskan untuk masuk *Gyugun*, dan berangkat bersama 250 orang pemuda dari daerah Kerinci. Sepanjang 7 Km pertama dari Sungai Penuh, penduduk berjajar di pinggir jalan melepas kepergian mereka, seperti melepas pahlawan ke medan perang. Banyak diantara mereka yang menangis terharu, semuanya berjalan kaki ratusan kilo meter menuju Painan tempat Kapten (Purn) Mansoersami mendaftar sebagai calon perwira *Gyugun*. Sebagian diantara mereka, melanjutkan perjalanan dan mendaftar di Padang, hanya tiga orang dari rombongan Kerinci itu yang diterima masuk pelatihan calon perwira. Kapten (Purn) Mansoersami satu-satunya yang yang lolos ujian masuk perwira di Padang.

Pada awalnya, pelatihan untuk calon-calon perwira dan bintara disatukan di Painan selama tiga bulan. Setelah itu lebih dari 200 orang perwira siswa dikirim untuk mengikuti ujian calon perwira di Padang. Ujian berlangsung selama lima hari lima malam, materi yang diujikan pada prinsipnya hampir sama dengan siswa-siswa angkatan pertama, yaitu pengalaman militer lapangan, pengorganisasian, penguasaan bidang persenjataan dan peraturan militer, pengetahuan bahasa Jepang dan pemahaman sejarah serta geografi. Kapten (Purn) Mansoersami bercerita,

dari 260 orang siswa peserta ujian dari berbagai basis kompi *Gyugun* di sepanjang pantai barat itu, hanya 24 orang yang lulus menjadi perwira, sementara itu dari 24 orang tersebut terdapat 5 orang peserta asal Kerinci yang mengikuti seleksi masuk calon perwira, diantaranya Muradi dan M Ridwan, namun tidak satupun yang lulus ke tingkat calon perwira, kecuali Kapten (Purn) Mansoersami. Sebagian dari kelompok bintara lulusan angkatan pertama juga diberi kesempatan mengikuti ujian calon perwira, namun hanya 3 orang yang berhasil lulus, yaitu Ahmad Husein, Toke Makloem, dan Hasan Basri (Masir, 1999).

Kapten (Purn) Mansoersami mengikuti pendidikan dan pelatihan *Gyugun*, dan sampai akhirnya meraih pangkat *Minarai Shikan* (Pangkat Militer Pada Masa Pemerintahan Jepang), pada umumnya yang ikut kedalam keanggotaan *Gyugun* adalah pemuda-pemuda yang pernah menempuh pendidikan *Meer Uitgebreit Lager Onderwijs* (MULO), *Modern Islamic College* (MIC), AMS dan HIS. Oleh karena itu, pengetahuan umum yang mereka miliki rata-rata baik, mereka dididik dan dilatih untuk menjadi seorang perwira. Selama mengikuti pendidikan dan pelatihan, mereka di asramakan, disiplin dan jadwal pelatihan cukup ketat. Waktu untuk beristirahat sangat kurang sekali, bahkan pada malam hari ketika mereka sedang enak tidur, sering pula mereka dibangunkan untuk apel. Hanya pada hari minggu tidak ada latihan, pada hari itu semua anggota yang berasal dari daerah di kunjungi oleh keluarganya dan yang berasal dari Padang biasanya pulang ke rumah.

Gaya militer Jepang nyaris mengubah corak hidup kami, untuk melatih kewaspadaan kami dituntut

untuk bertindak cepat dan harus berseragam lengkap dengan senjata di tangan. Kami selalu diharuskan berkumpul di tanah lapang dalam waktu satu menit, bila terdapat di antara kami yang berpakaian tidak rapi dan terlambat berkumpul, maka orang yang bersangkutan akan menjadi makanan empuk pelatih Jepang untuk ditempeleng atau dihukum, ini pernah dialami oleh Kapten (Purn) Mansoersami. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Rahman (85 Tahun), jika seorang anak buah berbuat kesalahan atau melanggar disiplin militer, semua akan kena hukuman, khususnya sang komandan. Setelah itu komandan akan dipanggil, dimarahi oleh pelatih dan seringkali di tempeleng oleh pelatih. Kemudian setelah itu komandan diperintah oleh pelatih untuk memarahi atau menempeleng anak buah yang berbuat kesalahan, bila tidak dilakukan atau dilaksanakan setengah hati, maka sang komandan akan dijatuhi hukuman yang lebih berat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis, Kapten (Purn) Mansoersami menceritakan pengalaman pelatihan yang diikutinya di *Gyugun*, pelatihan fisik kemiliteran pada umumnya diadakan di lapangan dalam kota, hanya sekali-sekali kami di latih di luar kota. Pengenalan senjata dan cara-cara menggunakannya diadakan secara bertingkat, mula-mula kami dikenalkan senapan dan cara menggunakannya dan sesudah itu senapan mesin, kemudian menyusul mortir dan akhirnya kami di ajarkan cara menggunakan meriam. Kami juga mengikuti pelajaran kelas, selain diajarkan teknik tempur, ke dalam jiwa kami dipompakan pula *Nippon Seisin* (Semangat Jepang). Setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan selama kira-kira empat bulan diadakan

seleksi. Kami yang lulus mendapat pangkat Sersan dan ditugasi melatih calon-calon prajurit *Gyugun* di luar kota, setelah melakukan tugas itu kami kembali ke asrama untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan selanjutnya sampai selesai.

Latihan fisik kemiliteran dilakukan selama \pm 9 bulan, itu dilakukan siang dan malam. Di samping latihan fisik kami juga dilatih bagaimana cara berperang, latihan beregu dan juga latihan sendiri. Kapten (Purn) Mansoersami mengatakan, selama latihan fisik kemiliteran tidak jarang kami mendapatkan tindakan kekerasan oleh pelatih. Selain mendapatkan didikan militer, kami juga mendapatkan pelajaran-pelajaran lain seperti, pelajaran sejarah (sejarah Jepang), taktik perang, dan materi lainnya, selama pelatihan kemiliteran ditanamkan juga semangat *kamikaze* didalam diri kami, tidak lupa pula pelatih mengajarkan kami bagaimana menggunakan senjata samurai (senjata khas Jepang), berkat kekerasan hatinya akhirnya Kapten (Purn) Mansoersami mampu menjalani semua pelatihan itu.

Pada angkatan *Gyugun* yang kedua kebanyakan hanya mendapatkan pangkat Letnan Dua, tetapi jumlah mereka jauh lebih besar dari pada angkatan pertama, dan yang paling penting ialah bahwa mereka para perwira muda sudah menyerap nilai-nilai patriotism Indonesia, di samping pengalaman militer profesional yang mereka alami pada masa sebelum era perjuangan kemerdekaan. Dan siapa saja yang pernah menjadi prajurit pada masa itu akan tahu bahwa perang adalah sesuatu yang menakutkan, suasana tegang karena setiap saat sangat dekat dengan ancaman dan tindakan kekerasan, misalnya hadiah tempeleng, peluru melukai dan teman-

teman yang diberondong tembakan ketika latihan seringkali demikian menggetarkan, sehingga bisa terkencing-kencing dalam celana, inilah yang selalu dialami oleh Kapten (Purn) Mansoersami dan anggota-anggota lainnya selama dididik di *Gyugun*.

Ada dua jenis latihan *Gyugun* yang diberikan oleh pemerintah Jepang, yang pertama adalah untuk calon perwira, jumlahnya yang akan diterima tidak sampai 50 orang. Mereka ini nantinya akan diorbitkan sebagai komandan kompi. Untuk kategori kedua adalah calon bintangara dan prajurit, jumlahnya lebih banyak dari pada perwira. Ketika pendaftaran masuk *Gyugun* dibuka di Padang pada bulan Oktober 1943, ternyata amat banyak peminatnya, ratusan bahkan ribuan orang berdatangan ke kantor *Gyugun* di gedung “loge lama” Jalan Balantung Nomor. 9 (Gedung RRI di Jalan Sudirman sekarang)

Sebagai organisasi sekaligus profesi, *Gyugun* merupakan elit strategis (peluang untuk mendapatkan kehormatan sangat tinggi) yang khas dan relatif baru dalam sejarah militer Sumatera, khususnya Sumatera Barat. Orang Sumatera sendiri tidak punya tradisi militer yang kuat, kecuali Aceh. Namun, ada yang khas dari personil-personil *Gyugun* Sumatera, sebagai elite militer mereka tidak punya kompetitor, itu yang membedakan mereka dengan perwira-perwira Pembela Tanah Air (PETA) di Jawa dan bekas *Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger* (KNIL) yang kemudian bersaing merebut kursi kepemimpinan militer pada awal proklamasi kemerdekaan.

Pada bulan-bulan terakhir masa pendudukan Jepang, sikap dan tindakan Jepang di Sumatera termasuk di Padang semakin tidak menentu.

Dulunya Jepang yang mengancam kedudukan Belanda dengan serangan-serangan mendadak lewat pesawat dan bom yang mereka jatuhkan. Sekarang kebalikannya yang terjadi, serangan balik dari pihak Sekutu terhadap Jepang setiap saat dapat terjadi. Dan pada saat-saat kritis menjelang kejatuhan Jepang, pertahanan Jepang sudah mulai lemah.

Kemudian terjangan krisis ekonomi yang tidak mampu ditanggulangi oleh pemerintah Jepang, dan kaum nasionalis pergerakan yang mengharapkan adanya pembaharuan memanfaatkan keadaan pemerintahan Jepang yang sedang kacau untuk mencurahkan rasa nasionalisme mereka yang selama ini dipinggirkan, tidak hanya dalam penggalangan massa dan perekrutan anggota-anggota *Gyugun*.

Setelah pelatihan *Gyugun* di Padang selesai diikuti oleh Kapten (Purn) Mansoersami, Kapten (Purn) Mansoersami dipindahkan oleh pemerintah Jepang ke Kompi *Nakanotai* di Inderapura yang dipimpin oleh A. Talib, di sini Kapten (Purn) Mansoersami di angkat sebagai kepala pelatih, yaitu melatih anggota-anggota yang ada di kompi ini. Setelah mnejadi kepala pelatih di kompi *Nakanotai*, Kapten (Purn) Mansoersami dipindahkan ke Tapan, dan ditunjuk Jepang sebagai Komandan Peleton untuk menjaga pantai Sumatera Barat sampai akhirnya ketika Jepang menyerah kepada sekutu. Para perwira yang bertindak sebagai komandan-komandan satuan Kompi, seperti yang dialami oleh Kapten (Purn) Mansoersami mendapat latihan lebih berat dan disiplin tinggi.

PEMBAHASAN

Watak keras didikan Jepang terhadap anggota-anggota *Gyugun* itu telah sangat mempengaruhi dan ikut membentuk apa yang mungkin dapat disebut semacam *weltanschauung* militer. Dan tidak lupa pula atribut yang paling penting dari pandangan hidup militer pada saat itu ialah keberanian, berdisiplin keras, dan *coercie action*, atau tindakan pengendalian dengan kekerasan, protektif, eksklusivisme. Yang paling karakteristik dari gaya latihan dan induktinasi *Gyugun* yang diikuti Kapten (Purn) Mansoersami, agaknya menekankan terhadap pentingnya semangat militer Jepang, yang berakar dalam tradisi *bushio* (jalan pejuang), yaitu suatu kode etik kaum *samurai* Jepang yang ditularkan kepada anggota *Gyugun* untuk menekankan pentingnya keberanian dan kesediaan total untuk rela berkorban demi Tanah Air (Mestika, 2001).

Bahkan dihari tuanya sekarang, Kapten (Purn) Mansoersami tersadar, bahwa meskipun dalam medan prakteknya beliau dan anggota yang lain tidak diterjunkan langsung dalam medan pertempuran sampai berakhirnya kekuasaan Jepang, pengalaman Kapten (Purn) Mansoersami selama mengikuti pendidikan militer gemblengan Jepang itu memberi andil yang besar dalam sejarah militer Indonesia dan terutama untuk pengalaman pribadinya. Kapten (Purn) Mansoersami menambahkan, arti penting menjadi anggota *Gyugun* tidak hanya terletak pada kesempatan yang ditawarkan Jepang kepada pemuda Sumatera untuk memperoleh pengalaman latihan militer saja, melainkan yang lebih penting lagi ialah peranan kunci yang dimainkan anggota *Gyugun* sebagai tulang punggung perjuangan bersenjata

dalam era perang kemerdekaan melawan Belanda. Kombinasi pengalaman militer dan politik yang dimiliki Kapten (Purn) Mansoersami, dan ditambah oleh prestasi-prestasi pribadi yang pernah ia capai, telah menempatkan Kapten (Purn) Mansoersami pada militer dua kutub yang bertentangan, antara tuntutan profesionalisme militer disatu pihak, dipihak lain keterlibatannya dengan isu-isu politik nasional (Mestika, 2004).

Bahkan dilihat disisi lain, ketika anggota *Gyugun* yang relatif berbaur langsung dengan sistem pemerintahan Jepang, mereka semua dibubarkan (Pembubaran dilakukan tanggal 18-20 Agustus), bahkan mereka tidak mendapatkan informasi apa-apa dari Jepang. Kapten (Purn) Mansoersami bercerita, di awal-awal kekalahan pemerintahan Jepang, keadaan di barak-barak *Gyugun* lebih tidak terurus, sejak satu bulan terakhir tidak ada kegiatan pelatihan. Para anggota *Gyugun* di bubarkan begitu saja, tetapi mereka tidak diperbolehkan keluar dari asrama, dan kemudian para anggota *Gyugun* di bubarkan secara mendadak oleh komandan Jepang, dengan fasihnya Kapten (Purn) Mansoersami berbicara "*Wakare... umai wakare, wakare...*" (pulang, kamu boleh pulang, bubar...!), demikian kata-kata komandan Jepang yang mengusir para anggota *Gyugun* dengan kasar. Dan kebanyakan anggota *Gyugun* masih diliputi kebingungan dan nyaris kehilangan arah, kebanyakan dari mereka tidak tahu apa yang mau dilakukan.

Padahal sesungguhnya, boleh dikatakan bahwa semua anggota *Gyugun* Sumatera Barat seperti Kapten (Purn) Mansoersami ini, yang tergabung ke dalam BPPI, BKR

maupun TKR adalah putera-putera terbaik Sumatera Barat pada masa itu, dalam arti baik pendidikannya maupun keterampilan khusus yang mereka miliki. Dan yang lebih penting, kebanyakan mereka sudah bekerja sebagai guru atau pegawai maupun sebagai pejabat lainnya seperti Kapten (Purn) Mansoersami yang menjadi Bupati Militer di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Dan dengan jelas dapat kita lihat bahwa kegiatan latihan *Gyugun* warisan Jepang sangat besar pengaruhnya terhadap perjuangan kemerdekaan pada tahun-tahun setelah 1945, karena ditangan merekalah sesungguhnya kekuatan inti dalam Tentara Nasional Indonesia (TNI) di Sumatera Barat, begitu juga pengaruh terhadap diri pribadi anggota *Gyugun* tersebut.

Namun sampai tingkat tertentu kita mungkin tidak bisa mengabaikan fakta bahwa cikal-bakal militer modern di Sumatera harus dikembalikan kepada tentara gemblengan Jepang itu (*Gyugun*). Para ideologi tentara Indonesia selalu menonjolkan citra tentara Indonesia sebagai “anak rakyat” yang dilahirkan di tengah krisis revolusioner pada masa perang kemerdekaan Indonesia 1945-1950, dan terkesan mengaburkan unsur *KNIL* (Belanda), dan *PETA* (Jepang) serta *Gyugun* sebagai bagian dari upaya untuk melindungi spirit nasionalisme dalam jajaran militer Indonesia modern (Mestika, 2002).

SIMPULAN

Kapten (Purn) Mansoersami lahir di Tapan Pesisir Selatan Sumatera Barat pada tanggal 25 Januari 1924. Pendidikan pertama Kapten (Purn) Mansoersami adalah di *Voolk Scholl* (Sekolah Rakyat) pada masa penjajahan Belanda, setelah itu dilanjutkan di *Govermen Voer Loog*

Scholl (Sekolah Lanjutan) dan sampai akhirnya di pekerjaan oleh pemerintah Belanda sebagai juru tulis. Sedangkan Pendidikan militer pertama kali yang diikutinya adalah di *Gyugun* pada tahun 1943 dan meraih pangkat *Minarai Shikan* (Pangkat Militer Pada Masa Pemerintahan Jepang). Motivasi Kapten (Purn) Mansoersami masuk *Gyugun* diawali dari pengalaman pribadinya saat menyaksikan A. Talib (Perwira *Gyugun* angkatan Pertama asal Kerinci) yang pulang kampung berpakaian seragam militer lengkap dengan pedang samurai yang kelihatan gagah. Tanpa ragu, Kapten (Purn) Mansoersami segera memutuskan untuk masuk *Gyugun*. Setelah menyelesaikan pelatihan di *Gyugun* Kapten (Purn) Mansoersami di tugaskan pemerintah Jepang di Kompi *Nakanotai* di Inderapura yang dipimpin oleh A. Talib, di Kompi Ini Kapten (Purn) Mansoersami di angkat sebagai kepala pelatih. Namun setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, Kapten (Purn) Mansoersami kembali ke Padang dan mendapatkan tugas di BPPI (Balai Penerangan Pemuda Indonesia) di bagian Kelaskaran. Sementara itu pengalaman Kapten (Purn) Mansoersami sebagai pemimpin pasukan, pernah diangkat sebagai Syotaityo (Setingkat Komandan Peleton) pada Kompi *Gyugun* di Inderapura, Sumatera Barat bersama A. Talib, Alwi St. Marajo, Nurmatias, dan Dahlan Ibrahim. Pengalaman berikutnya, menjabat Komandan Kompi I, merangkap Wakil Komandan Batalyon III yang berkedudukan di Sungai Penuh di bawah pimpinan A. Talib.

DAFTAR PUSTAKA

- Freek, C. (1994). *Paco-Paco (Kota Padang)*. Yogyakarta
- Mestika, Z., Dr., M., A. (2005). *"Gyugun: Cikal Bakal Tentara Nasional di Sumatera"*. Jakarta: LP3ES
- Mestika, Z., Dr., M., A. & Hasril, C. (2001). *"Perlawanan Seorang Pejuang, Biografi Kolonel Ahmad Husein"*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan:
- Mestika, Z., Dr., M., A., Emizal, Drs. M.Pd, M.Si, & Edmihardi, Drs. M.Hum. (2002). *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan 1945-1949 di Kota Padang dan Sekitarnya*. Padang: VISIgraf
- Mestika, Z., Dr., M., A., & Historia, H. (2004). *Jurnal Pendidikan Sejarah "Gyugun: Tentara Sumatera Gembelangan Jepang, 1942-1945"* (Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
- Safey, Drs, S. *"Pemikiran Biografi dan Kesejarahan (Suatu Kumpulan Prasaran Pada berbagai lokakarya)", "Biografi dan Tokoh"*. Jilid II. DPK, DSNT dan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982/83. Jakarta.
- Louis, G. (1987). *"Mengerti sejarah"* (Jakarta, Universitas Indonesia), 1975 Hiroshi Maeda: *"Maeda Memilih Republik"*, Bandung: ITB
- Audrey, K. (2005). *"Dari Pemberontakan ke Integrasi, Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998"*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Safey, Drs, S. *"Pemikiran Biografi dan Kesejarahan (Suatu Kumpulan Prasaran Pada berbagai lokakarya)", "Biografi dan Tokoh"*. Jilid II. DPK, DSNT dan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982/83. Jakarta
- Arsip/Dokumen/Skripsi**
- Arsip Dokumen, *Daftar Riwayat Hidup Pejuang Kemerdekaan RI Sumatera Barat/Sumatera Tengah*, DHD Gedung Joang 45 Padang
- Naskah Ismael Lengah, *"Cerita Untuk Anak-Cucu, Keikutsertaan Dalam Perang Kemerdekaan"*, DHD Gedung Joang 45 Padang
- Masir, M. (1999). *"Djamaluddin Wak Ketok Biografi Pejuang dari Kuranji"*, Skripsi: STKIP PGRI Sumatera Barat
- Putri, H., K. (2006). *"Rangkayo Rasuna Said: Peranannya Dalam Pergerakan Politik Indonesia 1930-1945"*, Skripsi: STKIP PGRI Sumatera Barat
- Kamidin, K. (2009). *"Tengku Abdullah Syafei Dan Gerakan Aceh Merdeka Tahun 1976-2001"*, Skripsi: STKIP PGRI Sumatera Barat